

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam pendidikan terdapat banyak ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari manusia agar manusia memiliki mutu yang berkualitas dari ilmu yang diperolehnya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan pengaruh yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan peraturan BSNP tentang tujuan pendidikan nasional di Abad-21 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional di Abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Abad ke-21 ditandai sebagai abad globalisasi yang meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan indikator dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswanya memperoleh hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia semakin hari kualitasnya semakin rendah. Berdasarkan survey *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

Isma Hanifah, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR
AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL*
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (Nisfah, 2017). Selain itu, terdapat permasalahan hasil belajar beberapa siswa yang belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran pokok jurusannya yaitu akuntansi. Berikut adalah hasil nilai siswa yang menunjukkan nilai dibawah KKM.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi
Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mendapat Nilai <78	Persentase
XI AK A	14	9	64,3%
XI AK B	14	7	50%

Sumber: Lampiran 1 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung, terdapat banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu kelas XI AK A terdapat 9 siswa atau 64,3% dari 14 siswa, dan kelas XI AK B terdapat 7 siswa atau 50% dari 14 siswa. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hasil belajar yang rendah dapat menghambat proses pembelajaran selanjutnya dengan materi yang lebih kompleks. Selain itu, hal tersebut memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sekolah karena memiliki tingkat keberhasilan belajar yang rendah. Jika fenomena ini dibiarkan maka akan berdampak pada kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja maupun memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan dikhawatirkan pula siswa tidak akan memiliki kompetensi yang cukup untuk bersaing di lingkungan kerja atau pendidikan selanjutnya.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menimbulkan masalah mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dinilai berdasarkan kualitas *output* yang dihasilkan dengan melihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, proses belajar

Isma Hanifah, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR
AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL*
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar sangat memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan yang akan dihasilkan. Pendidikan harus dilakukan secara terencana yang melibatkan semua komponen pendidikan diantaranya, tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, biaya pendidikan, manajemen pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Seorang guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran utama dalam menghasilkan para lulusan yang unggul di suatu lembaga pendidikan. Guru harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan profesinya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, oleh karena itu seorang guru harus menguasai berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang diterapkan ke dalam model pembelajaran. Keahlian pendidik dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan dalam dirinya secara mandiri dengan bantuan dari seorang guru apabila pengetahuan diperoleh di dalam lingkungan sekolah. Pada dasarnya konstruktivisme berkembang berdasarkan dua sudut pandang, Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibentuk berdasarkan aspek kognitif dan aktivitas individual, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan dalam pembentukan pengetahuan. Dalam proses pembentukan pengetahuan, baik dalam sudut pandang personal maupun lingkungan, keduanya menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam belajar (Subakti, 2010).

Teori konstruktivisme sejalan dengan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi saat ini, yaitu dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan kognitif dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, semakin luas pengalaman yang

Isma Hanifah, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR
AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL*
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah diperoleh siswa, maka semakin tinggi tingkat pemahaman yang dicapai dalam rangka menghasilkan hasil belajar yang memuaskan, untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi ini, siswa harus secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka yang ada dengan mermbangun aspek kognitif mereka (Subakti, 2010).

Berdasarkan penjelasan teori belajar konstruktivisme, dapat diidentifikasi masalah hasil belajar siswa yang rendah yaitu karena siswa kesulitan dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kesulitan tersebut dapat disebabkan salah satunya karena siswa tidak mampu mengendalikan dirinya dalam membangun pengetahuannya tersebut, oleh karena itu dibutuhkan bantuan seorang guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka harus diketahui terlebih dahulu bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian berdasarkan hasil tes yang dilakukan setelah siswa memperoleh pembelajaran tertentu. Hasil penilaian tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang sejalan dengan teori kostruktivisme, salah satunya yang diungkapkan oleh Djamarah (2011:177) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (internal)
 - a. Fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra siswa ketika siswa melakukan kegiatan belajar
 - b. Psikologis, terdiri dari minat siswa dalam belajar, kecerdasan siswa, bakat yang pada dasarnya sudah dimiliki oleh siswa, motivasi yang tumbuh di dalam diri siswa, serta kemampuan kognitif siswa
2. Faktor dari luar (eksternal)
 - a. Lingkungan belajar siswa baik lingkungan alami, maupun lingkungan sosial budaya

- b. Instrumen pembelajaran yang terdiri dari kurikulum sebagai perangkat pembelajaran dalam merencanakan proses kegiatan pembelajaran, program yaitu kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan belajar, guru sebagai pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, serta sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar.

Adapun menurut Zainal Arifin (2009:299) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Faktor siswa yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan siswa dalam melakukan kegiatan belajar
2. Faktor sarana dan prasarana yang terdiri dari guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, media, bahan, dan sumber belajar lainnya
3. Faktor lingkungan yang terbagi dalam faktor fisik siswa sehingga mendukung kegiatan belajar siswa dan lingkungan sosial dan kultur masyarakat yang menunjang keberlangsungan kegiatan belajar siswa

Berdasarkan faktor-faktor di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung di dalam lingkungan sekolah adalah instrumen pembelajaran yang salah satunya terdiri dari guru, kemudian penggunaan metode dan teknik pembelajaran, media, bahan, dan sumber belajar lainnya, menurut Sanjaya (dalam Komalasari, 2013:57) disebutkan bahwa “apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan maka terbentuklah model pembelajaran”.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru, salah satunya adalah kemampuan menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menarik.

Menurut Khodijah (2014:58) “proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yakni guru, siswa, dan model pembelajaran”. Selain itu, Isjoni (2011:27) menyebutkan bahwa “model pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit”. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, berdasarkan hal tersebut BSNP merumuskan beberapa prinsip pembelajaran diantaranya pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dari satu arah menuju interaktif, dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Adapun sasaran pembelajarannya mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran ilmiah/*scientific* (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah/*scientific* yaitu siswa belajar aktif, mengembangkan pendekatan keragaman, dan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi (Musfiqon dan Nurdyansyah, 2015).

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran tersebut, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model yang cocok digunakan dalam sistem pendidikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kecil, dimana siswa berperan aktif dan saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003:5). Jadi, model pembelajaran kooperatif sudah memenuhi prinsip pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang berlaku yaitu berbasis tim dan kooperatif, serta memenuhi kriteria pendekatan ilmiah/*scientific* yang menuntut siswa belajar aktif. Menurut Huda (2012:119) “terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya

Isma Hanifah, 2018

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR
AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL*
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah tipe *Make A Match*". Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).

Model pembelajaran tipe *Make A Match* cocok digunakan dalam pembelajaran akuntansi, mata pelajaran Akuntansi memiliki banyak konsep-konsep dan teori-teori yang harus dipahami, sehingga guru harus membuat para siswa tertarik untuk menguasainya dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar para siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fariha Gull dan Shumaila Shehzad (2015), dan Abdullah Abbas (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi dan hasil akademik serta dapat meningkatkan pemahaman dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran, kemudian penelitian oleh Ririn Andriyani yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perlu disadari bahwa yang diharapkan oleh guru terhadap siswanya adalah materi pembelajaran yang diterima siswa dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Isma Hanifah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR
AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL*
BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Maksud dan Tujuan

1. Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui fakta, data, dan hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi para pendidik dan orang tua siswa bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.